



Kesetaraan gender dalam dunia pendidikan dan perspektif agama Islam

Anggi Nuryatus Safitri¹, M. Arya Fatah¹, Nafisa Nur Azizah¹, Safna Afra Zakiah^{1,*}.

Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Muhammadiyah Malang Jl. Raya Tlogomas No. 246, Malang Jawa Timur 65144, Indonesia

safnaafra27@gmail.com*

* penulis korespondensi

Informasi artikel

Disubmit: 2021-10-24

Revisi: 2021-12-1

Diterima: 2021-12-21

Dipublikasi: 2021-12-30

Kata kunci:

Gender
Ketidaksetaraan
Ketidakadilan
Pendidikan Islam

Keywords:

Gender
Inequality
Injustice
Islamic education

Abstrak

Kajian yang berjudul kesetaraan gender dalam pendidikan Islam telah mewakili ide yang mencoba untuk mengungkapkan beberapa masalah yang berkaitan dengan kesetaraan gender di lingkup pendidikan Islam, khususnya ide-ide pendidikan Islam dari salah satu mufassir Indonesia modern. Target yang ingin dicapai dari penelitian ini berdasarkan kesetaraan gender dalam dunia pendidikan dan perspektif agama Islam. Penelitian ini juga menjelaskan tentang relevansi ide-ide dalam mengembangkan sistem pendidikan nasional. Awal isu kesetaraan gender itu dimulai ketika RA Kartini membuka sekolah khusus perempuan terus kondisi sekarang yang masih ada ketidaksetaraan gender akibat patriarki terus kita bikin gerakan melawan patriarki di sekolah.

Abstract

Gender equality in the world of education and the perspective of Islam.

The study entitled gender equality in Islamic education has represented an idea that tries to reveal several issues related to gender equality in the sphere of Islamic education, particularly the ideas of Islamic education from one of the modern Indonesian interpreters. The target to be achieved from this research is based on gender equality in the world of education and the perspective of the Islamic religion. This study also explains the relevance of ideas in developing the national education system. The beginning of the issue of gender equality began when RA Kartini opened a special school for girls, and in the current conditions where there is still gender inequality due to patriarchy, we continue to make movements against patriarchy in schools.

Copyright © 2021, Safitri et al

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Safitri, A. N., Fatah, M. A., Azizah, N. N., & Zakiah, S. A. (2022). Kesetaraan gender dalam dunia pendidikan dan perspektif agama Islam. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 2(2), 128-132. <https://doi.org/10.22219/jppg.v2i3.23975>

Pendahuluan

Isu terkait kesetaraan gender di Indonesia tidak terlepas tonggak perjuangan R. A. Kartini yang pada masa itu memperjuangkan hak-hak kaum perempuan untuk berkembang dan meraih kesempatan seluas-luasnya. Dalam salah satu suratnya yang terangkum dalam buku 'Door Duisternis tot Lich: Gedachten Over en Voor Het Javaansche van Raden Adjeng Katini' yang dalam bahasa Indonesia artinya Dari Kegelapan Menjadi Terang: Pemikiran Tentang dan untuk Bangsa Jawa oleh Raden Ajeng Kartini'. Kartini menyebutkan "Kami sebagai perempuan Jawa hanya boleh mempunyai satu cita-cita, mengimpikan satu impian, yaitu suatu hari kami akan dikawinkan sesuai dengan pilihan orang tua". Buku tersebut berisi ungkapan kekecewaannya terhadap tradisi yang justru membelenggu kaum perempuan pada masa itu.

Berakar dari masalah ini Kartini dengan bantuan CH. T. Van Deventer melalui Yayasan van Deventer akhirnya mendirikan sekolah khusus perempuan pada beberapa tempat di Semarang tahun 1912. Tidak sampai disitu sekolah khusus perempuan didirikan di kota-kota lain seperti Madiun, Batavia (Jakarta sekarang) Pekalongan, Malang dan Cirebon. Meskipun diawal terbentuknya sekolah ini ditujukan untuk keluarga bangsawan, akhirnya pada 1928 perempuan pribumi mulai dilibatkan untuk mengajar dan menjadi pengurus di sekolah tersebut. Perjuangan Kartini membuahkan hasil yang manis Indonesia perlahan berubah perempuan mulai dilibatkan dalam kebangkitan nasional.

Meskipun upaya-upaya untuk meningkatkan keadilan dan pemenuhan hak dalam lingkungan sosial dan pendidikan terus dilakukan, namun perilaku deskriminasi masih marak dan terespresi dalam beberapa kesempatan hingga melahirkan stereotip yang menempatkan perempuan sebagai makhluk yang lemah dibandingkan laki-laki, terus tertindas dan terksplorasi (Sulistyowati).

Pendidikan yang seharusnya menjadi tempat belajar bagi laki-laki dan perempuan, justru ketimpangan gender pada proses pelaksanaannya masih kerap terjadi. Pandangan masyarakat yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan yang memiliki kedudukan lebih tinggi daripada perempuan menjadi masalah pokok dalam penuntasan masalah kesetaraan gender. Hal ini semakin diperburuk dengan kesalahan penafsiran ayat Al-quran salah satunya surat An-Nisa (4) : 34 membenarkan laki-laki memiliki posisi lebih tinggi.

Metode

Penulisan artikel ini menggunakan metode kajian pustaka atau literature review dengan empat tahap *literature review*. Tahap pertama yang dilakukan adalah pemilihan topik, kemudian pencarian dan pemilihan artikel yang berkaitan dengan topik yang sudah ditentukan, tahap ketiga adalah analisis dan sintesis literatur, dan tahap keempat adalah organisasi tulisan. Pembahasan pada artikel ini difokuskan pada artikel hasil penelitian dan buku terkait topik yang dibahas. Hasil akhir dari kajian pustaka ini akan memberikan deskripsi mengenai pentingnya kesetaraan gender.

Hasil dan Pembahasan

Makna kesetaraan gender

Secara biologis memang diakui adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang digunakan untuk menjalankan peran reproduksi. Namun, gender yang dimaksud disini adalah peran laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial karena gender bukan perbedaan secara biologis (kelamin) namun gender merupakan persoalan budaya. Gender adalah pembedaan peran, atribut, sifat, sikap dan perilaku yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Kata gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Di samping itu pun gender dapat diartikan sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan perilaku. Dalam Women Studies Encyclopedia dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Tierney).

Peran gender tidak berdiri sendiri melainkan berkaitan dengan identitas dan beraneka karakteristik yang diasumsikan masyarakat kepada laki-laki dan perempuan lebih dari sekedar perbedaan fisiologis saja tetapi merambah ke segala nilai sosial budaya yang hidup dalam masyarakat turut memberikan andil. Perbedaan jenis kelamin melahirkan perbedaan gender dan perbedaan gender telah melahirkan bermacam-macam ketidakadilan.

Tap MPR No 1V/1999 tentang GBHN mengamanatkan tentang kedudukan dan peranan perempuan sebagai berikut: (a) Meningkatkan kedudukan dan peranan perempuan dalam kehidupannya berbangsa dan bernegara melalui kebijakan nasional yang diemban oleh lembaga yang mampu memperjuangkan terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender. (b) Meningkatkan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai persatuan dan kesatuan serta historis perjuangan kaum perempuan dalam rangka melanjutkan usaha pemerdayaan perempuan serta kesejahteraan keluarga dan masyarakat.

Tap MPR No 1V/1999 tersebut mendukung untuk meningkatkan peran dan kedudukan perempuan perlu dikembangkan kebijakan nasional yang diemban oleh suatu lembaga yang mampu mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender serta mampu meningkatkan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan. Berdasarkan Tap MPR No IV tahun 1999 menegaskan bahwa gender merupakan konsep yang mengacu pada peran-peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari dan dapat berubah oleh keadaan sosial dan budaya masyarakat. Sedangkan kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional dan kesamaan dalam hal menikmati hasil pembangunan.

Kesetaraan gender dalam dunia Pendidikan

Kesetaraan gender memiliki arti terwujudnya kesamaan kondisi bagi laki laki dan perempuan dalam mendapatkan hak dan kesempatan untuk berperan dalam pembangunan manusia. Pemenuhan hak yang sama dalam bidang pendidikan sudah banyak dilakukan oleh masyarakat. Berangkat dari persepsi masyarakat bahwa pendidikan merupakan investasi bagi mereka dan anak-anaknya sehingga tidak ada batasan gender untuk memenuhi hak anak dalam bidang pendidikan baik bagi anak laki-laki maupun anak perempuan (Qomariyah, 2019). Meskipun banyak yang sudah sadar akan kesetaraan gender terutama dalam dunia pendidikan, tanpa kita sadari diskriminasi masih berkembang dalam lapisan masyarakat tertentu. Masyarakat dari kalangan keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah masih menganggap perempuan tidak layak untuk mengenyang pendidikan yang tinggi baik langsung dinikahkan atau bekerja saja. Berbeda dengan laki laki yang mendapatkan perlakuan istimewa baik dalam hal pendidikan dan realita kehidupan yang ada (Sumar, 2015). Laki-laki dipandang lebih penting untuk mencari ilmu sebab kelak kaum laki-laki yang akan menafkahi keluarganya, sedangkan perempuan menjadi ibu rumah tangga. Dari anggapan ini, pendidikan tinggi dirasa kurang begitu perlu bagi kaum perempuan dan menimpulkan diskriminasi dalam hal memperoleh kesempatan pendidikan yang setara.

Salah satu contoh nyata ketidaksetaraan gender adalah dalam pelaksanaan upacara bendera disekolah sebagian besar pemimpin upacara adalah siswa laki laki dan pembawa bendera adalah siswa perempuan. Hal ini sebenarnya akan memberikan pengertian kepada siswa dan masyarakat bahwa tugas pemimpin akan lebih baik ketika diemban oleh laki laki sedangkan tugas pelayanan lebih baik ketika dikerjakan perempuan. Pemerintah memberikan kebebasan hak pendidikan kepada warga negara tanpa melihat dari sisi distingsi. Semua lapisan masyarakat memiliki hak yang sama. Hanya paradigma patriarki yang seringkali mempengaruhi pola pikir manusia yang kemudian menebarkan asumsi bahwa perempuan meskipun menempuh pendidikan yang tinggi, posisi yang paling baik dan amat ideal adalah sebagai kepala dapur keluarga.

Untuk melawan patriarki dan ketidaksetaraan gender di lingkungan sekolah perlu dilakukan upaya upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, antara lain: (1) Guru menjadi role model dan memberikan contoh nyata; (2) Memberikan pemahaman kesetaraan gender dalam pembelajaran; (3) Merubah kebiasaan mengajar yang mengkotakan laki laki dan perempuan; dan (4) Membuat kebijakan yang tidak berpihak pada salah satu gender

Gerakan melawan patriarki perlu terus dilakukan sebagai dukungan terhadap kesetaraan gender di lingkungan sekolah, mengingat sekolah merupakan bagian penting dalam menentukan masa depan siswa.

Pandangan Islam

1. Tentang hakiki penciptaan laki-laki dan perempuan

Surat ar-Rum ayat 21, surat an-Nisa' ayat 1, surat al-Hujarat ayat 13 yang menyebutkan bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia berpasang-pasangan yaitu laki-laki dan perempuan, supaya mereka hidup tenang dan tentram, agar saling mencintai dan menyayangi serta kasih mengasihi, agar lahir dan menyebar banyak laki-laki dan perempuan serta agar mereka saling mengenal. Ayat-ayat diatas menunjukkan adanya hubungan yang saling timbal balik antara laki-laki dan perempuan, dan tidak ada satupun yang mengindikasikan superioritas antara satu dengan lainnya.

2. Tentang kedudukan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan

Surat Ali-Imran ayat 195, surat an-Nisa' ayat 124, surat an-Nahl ayat 9, surat at-Taubah ayat 71-72, surat al-Ahzab ayat 355. Ayat-ayat tersebut memuat bahwa Allah SWT juga memberikan peran dan tanggung jawab yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam menjalankan kehidupan spritualnya. Dan Allah-pun memberikan sanksi yang sama terhadap perempuan dan laki-laki untuk segala kesalahan yang dilakukannya. Jadi intinya, laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan derajat yang sama dimata Allah SWT dan yang membedakannya hanyalah keimanan dan ketaqwaannya.

Munculnya ketidakadilan terhadap perempuan dengan dalih agama disebabkan karena adanya implementasi yang salah dari ajaran agama itu sendiri, yang disebabkan oleh pengaruh faktor sejarah, lingkungan, budaya dan tradisi yang patriarki di kalangan masyarakat, sehingga menimbulkan sikap dan perilaku individual yang secara turun temurun menentukan status kaum perempuan dan ketimpangan gender tersebut. Hal inilah yang kemudian melahirkan mitos-mitos salah yang diseberkan melalui nilai-nilai dan tafsir-tafsir ajaran agama yang keliru mengenai keunggulan kaum laki-laki dan melemahkan kaum perempuan. Salah satunya adalah kesalahan penafsiran surat An-Nisa (4) : 34.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

"Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dan hartanya ..."(Q.S. An-Nisa' [4]: 34).

Menurut Thahir Ibn Asyur yang dikutip oleh M. Quraish Shihab (Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 2, 2003, hlm. 404) bahwa kata al-rijal secara gramatikal bahasa Arab, tidak selalu diartikan sebagai suami. Tidak seperti kata al-nisa atau imra'ah yang senantiasa ditujukan kepada makna istri atau perempuan. Oleh karenanya, awal ayat dari al-Nisa [4] 34 ini berlaku umum, laki-laki dan perempuan. Sejalan dengan argumen Ibn Asyur, hemat penulis kata al-rijal dalam ayat tersebut merupakan sebuah sifat yang senantiasa dilekatkan kepada sosok laki-laki (gender), bukan secara tersurat menyebutkan laki-laki dalam lingkup jenis kelamin. Sifat yang dimaksud, diantaranya pemberani, bertanggung jawab, adil, bijaksana dan sifat lainnya yang disematkan kepada laki-laki atas dasar standarisasi gender. Oleh karenanya, ayat ini pun dapat menaungi para perempuan yang dipaksa oleh kondisi untuk menjadi kepala keluarga.

Kesimpulan

Gender yang dimaksud disini adalah peran laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial karena gender bukan perbedaan secara biologis (kelamin) namun gender merupakan persoalan budaya. Kesetaraan gender memiliki arti terwujudnya kesamaan kondisi bagi laki laki dan perempuan dalam mendapatkan hak dan kesempatan untuk berperan dalam pembangunan manusia. Munculnya ketidakadilan terhadap perempuan dengan dalih agama disebabkan karena adanya implementasi yang salah dari ajaran agama itu sendiri, yang disebabkan oleh pengaruh faktor sejarah, lingkungan, budaya dan tradisi yang patriarki di kalangan masyarakat, sehingga menimbulkan sikap dan perilaku individual yang secara turun temurun menentukan status kaum perempuan dan ketimpangan gender tersebut.

Referensi

- Qamariah, D. N. 2019. Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender Dalam Keluarga. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, Vol. 4 No. 2.
- Sulistyowati, Y. 2020. Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan dan Tata Sosial. *Indonesian Journal of Gender Studies*. Volume 1 No. 2 : 1 – 14.
- Sumar, Warni Tune. Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal MUSAWA*, Vol. 7 No. 1, Juni 2015.
- Shihab, Q. M. 2003. Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. *Jurnal Cet I*. Volume 2
- Tap MPR No 1V/1999 tentang GBHN mengamanatkan tentang kedudukan dan peranan perempuan
- Tierney, H. (ed.), *Women's Studies Encyclopedia*, Vol. I, (New York: Green Wood Press, tt), 153.